

Autentisitas Diri Siswa Kelas Nan Tumpah (KELANA) Akhir Pekan di Korong Kasai

Muhammad Habibi Al Mukarram Zuliandra^{1*}, Zadrian Ardi¹, Frischa Meivilona Yendi¹, Tri Handani¹

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding author, e-mail: mhabibialmukarramz05@gmail.com

Abstrak

Autentisitas sangat penting bagi individu khususnya siswa remaja dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa yang memiliki autentisitas diri yang baik cenderung memiliki pemikiran yang baik serta penentuan pilihan hidup yang baik juga terhadap dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan autentisitas diri siswa kelas nan tumpah (KELANA) Akhir Pekan berdasarkan teori Wood, et al. (2008). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 53 orang siswa KELANA Akhir Pekan, melalui teknik *saturation sampling*. Instrumen yang digunakan berupa anket skala likert berdasarkan teori Wood yang mencakup tiga dimensi : *authentic living*, *accepting external influence*, dan *self alienation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) autentisitas diri siswa KELANA Akhir Pekan secara keseluruhan menunjukkan dominasi pada kategori “tinggi” sebesar 71,7% hasil penskoran, (2) dimensi *authentic living* juga menunjukkan dominasi pada kategori “tinggi”, yang menunjukkan hasil penskoran sebesar 60%, (3) dimensi *accepting external influence* juga menunjukkan dominasi pada kategori tinggi dengan perolehan skor sebesar 58,5% (4) dimensi *self alienation* menunjukkan perolehan skor sebesar 62% yang mendominasi pada kategori “sedang”. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi konselor serta pimpinan program KELANA Akhir Pekan dalam mendukung siswa mempertahankan serta meningkatkan autentisitas dirinya melalui pendekatan edukatif dan psikologis yang sesuai.

Kata Kunci: Autentisitas, siswa, remaja, KELANA Akhir Pekan, nan tumpah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by Author

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu unik yang dibekali akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan sebagai potensi psikologis fundamental dalam merealisasikan eksistensi idealnya (Arifianto, 2020). Untuk mengaktualisasikan potensi tersebut secara optimal, pendidikan memegang peran krusial sebagai instrumen pengubah sikap dan peningkatan kualitas sumber daya manusia demi menghadapi persaingan global (Ritonga et al., 2024; Sanga & Wangdra, 2023). Salah satu kelompok usia yang paling membutuhkan pengarahan pendidikan ini adalah remaja.

Sebagai fase transisi menuju kedewasaan, masa remaja dipenuhi dengan ketidakpastian emosi, cemas, sekaligus pengujian konsolidasi kepribadian (Maskur, 2019; Prihatini & Muhid, 2021). Di era digital saat ini, remaja yang tergolong sebagai Generasi Z dihadapkan pada tantangan besar dalam pencarian jati diri. Pengaruh masif media sosial sering kali menuntut mereka menampilkan diri demi validasi sosial dan memicu fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), yang pada akhirnya mengaburkan keaslian ekspresi diri dan menjebak mereka dalam status *identity diffusion* atau kehilangan arah (Fazria, 2024; Hidayah & Huriati, 2016; Safitri & Soekandar, 2025). Oleh karena itu, remaja memerlukan bimbingan agar mampu menemukan dan mempertahankan autentisitas diri mereka, yaitu proses menjalani dan mengekspresikan kehidupan yang konsisten dengan nilai, keyakinan, dan perasaan yang mencerminkan diri sejatinya (*true self*) tanpa tekanan eksternal (Kernis & Goldman, 2006; Wood et al., 2008).

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa dimensi "hidup autentik" pada individu di Indonesia masih tergolong rendah karena hambatan kecenderungan menyembunyikan diri (*self-concealment*) serta faktor relasional budaya (Febrianti dkk., 2023; Layyana & Soekandar, 2025). Padahal, individu dengan pengalaman autentik yang tinggi terbukti mampu memprediksi masa depan secara lebih positif dan optimis (Adhandayani & Takwin, 2018). Dalam lanskap pendidikan, menanamkan autentisitas berfungsi membentuk peserta didik yang memiliki integritas, kepribadian kuat, dan kesiapan menghadapi kompleksitas modern (Marta et al., 2024; Witono & Hadi, 2025). Guna menjembatani kebutuhan ini, pendekatan berbasis pengalaman langsung seperti pendidikan seni dapat menjadi alternatif wadah pengembangan diri. Salah satu program yang secara nyata mengumpulkan remaja usia 12–18 tahun di lingkungan komunal adalah "Kelas Nan Tumpah Akhir Pekan" (KELANA Akhir Pekan) di Korong Kasai, Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Namun, observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konformitas yang tinggi di antara para peserta remaja tersebut; seperti ikut-ikutan mewarnai rambut agar serupa dengan teman sebaya atau memaksakan diri mengikuti tren media sosial (*TikTok*, *Instagram*, *Facebook*) agar tidak merasa tertinggal atau dibedakan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kerentanan terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengancam remaja kehilangan autentisitas dirinya.

Meskipun efektivitas pendidikan seni terhadap perkembangan karakter telah banyak dibahas, penelitian yang secara spesifik memotret potret autentisitas diri remaja dalam program pendidikan masih sangat terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika pembentukan jati diri sejati terjadi di tengah tarikan arus kelompok sebaya (*peer pressure*). Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana gambaran autentisitas diri pada siswa remaja yang mengikuti program KELANA Akhir Pekan? Berdasarkan teori konstruksi tripartit autentisitas dari Wood et al. (2008), penelitian ini menginvestigasi tiga variabel dimensi utama, yaitu hidup autentik (*authentic living*), penerimaan pengaruh eksternal (*accepting external influence*), dan keterasingan diri (*self-alienation*).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif tingkat serta gambaran autentisitas diri para siswa peserta KELANA Akhir Pekan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan seluruh remaja aktif di program tersebut sebagai partisipan. Melalui pendekatan ini, ditemukan kesimpulan utama bahwa kecenderungan remaja untuk mengikuti pengaruh eksternal (konformitas kelompok) masih cukup kuat pada ranah sosial.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan populasi siswa KELANA Akhir Pekan di korong kasai, periode ajaran Oktober 2025 - Januari 2026 sebanyak 53 siswa yang berada pada rentang usia 12-18 tahun, dan menggunakan seluruh siswa yang termasuk kepada program KELANA Akhir Pekan sebagai sample dengan menggunakan teknik *saturation sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket autentisitas diri yang diadaptasi dari Febrianti dkk, (2023), berdasar pada teori Wood yang menguji 3 dimensi, yaitu *authentic living* yang berjumlah 8 item pernyataan, *accepting external Influence* yang berjumlah 6 item pernyataan, dan *self alienation* yang berjumlah 6 item pernyataan. Pengisian instrument penelitian dilakukan secara langsung pada 6 Juni 2026 di Korong Kasai tepatnya ruang temu Komunitas seni nan tumpah. Data yang didapat diolah menggunakan aplikasi spss, dan untuk penjabaran hasil digunakan teknik analisis deskriptif.

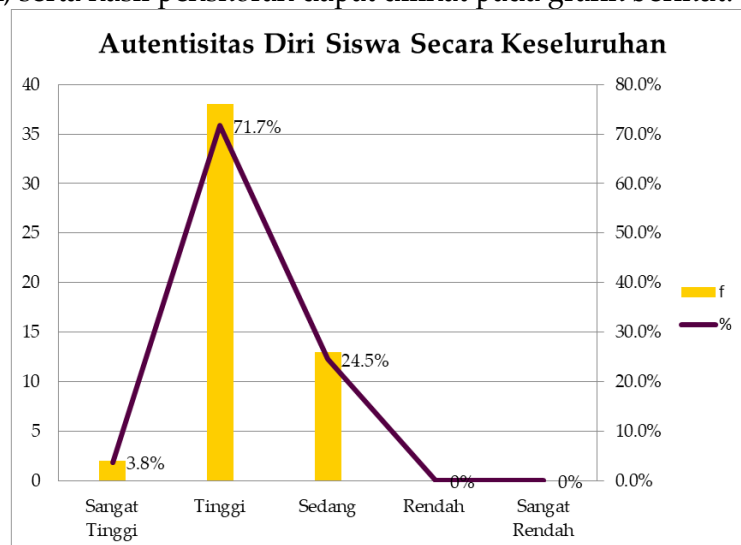
Hasil dan Pembahasan

Autentisitas Diri Siswa KELANA Akhir Pekan Secara Keseluruhan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Autentisitas Diri Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	f	%
≥ 85	Sangat Tinggi	2	3.8
68 - 84	Tinggi	38	71.7
51 - 67	Sedang	13	24.5
34 - 50	Rendah	0	0
≤ 33	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Pada tabel 1 ditunjukkan hasil penskoran yang didapat dari angket tentang autentisitas yang diisi oleh responden, serta hasil penskoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Autentisitas Diri Siswa KELANA Akhir Pekan Secara Keseluruhan

Berdasarkan grafik diatas disajikan data tingkat gambaran autentisitas diri pada siswa KELANA Akhir Pekan, dengan responden yang berjumlah sebanyak 53 siswa dan jumlah item

pertanyaan sebanyak 20 item, yang menunjukkan bahwa siswa KELANA Akhir Pekan yang memiliki tingkat autentisitas diri pada kategori “Sangat Tinggi” berjumlah 2 orang dengan persentase 3,8%, pada kategori “Tinggi” terdapat 38 orang siswa dengan persentase 71,7%, pada kategori “Sedang” terdapat 13 orang siswa dengan persentase 24,5%, dan tidak ada responden yang berada pada kategori “Rendah” dan “Sangat Rendah”.

Hasil penelitian dari siswa KELANA Akhir Pekan secara keseluruhan menunjukkan perolehan hasil yang mendominasi pada kategori “tinggi”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Keliat (2021) yang menyatakan bahwa hanya sekitar 31.1% remaja mencapai identitas yang matang, sementara sebagian besar lainnya masih berada pada tahap perkembangan identitas yang belum stabil. Rizki & Keliat (2021) juga memperkuat dengan pernyataan bahwa identitas remaja bersifat dinamis dan mudah berubah seiring pengalaman serta tekanan sosial yang mereka hadapi.

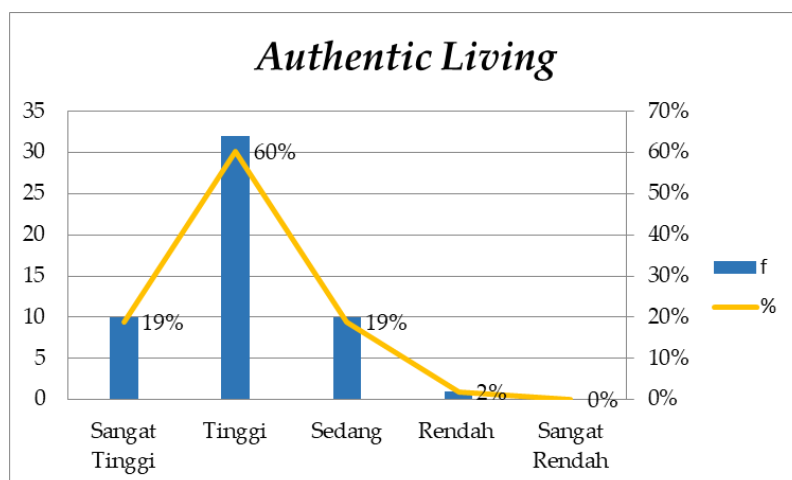
Melalui hasil penelitian yang didapat, teman-teman KELANA Akhir Pekan menunjukkan adanya pengendalian diri yang baik, baik itu pemilihan hidup yang autentik, pemilihan saran yang baik dari orang lain untuk ia gunakan, atau terhubung dengan diri dan perasaannya sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan Ge & Hou (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengendalian diri secara positif memprediksi autentisitas diri, yang pada gilirannya memprediksi kesehatan mental yang baik.

Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Authentic Living*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Authentic Living*

Interval	Kategori	f	%
35-40	Sangat Tinggi	10	19
29-34	Tinggi	32	60
23-28	Sedang	10	19
18-22	Rendah	1	2
17	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Pada tabel 2 ditunjukkan hasil penskoran yang didapat dari pernyataan tentang dimensi *authentic living* sebanyak 8 item yang diisi oleh responden, serta hasil penskoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Authentic Living*

Berdasarkan grafik di atas, dipaparkan gambaran autentisitas diri siswa yang ditinjau dari dimensi *authenticliving* berdasarkan data dari 53 responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 8 item. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 10 siswa yang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 19%, 32 siswa pada kategori “Tinggi” dengan persentase 60%, 10 siswa pada kategori “Sedang” dengan persentase 19%, 1 siswa pada kategori “Rendah” dengan persentase 2%, dan tidak ada siswa pada kategori “Sangat rendah” dengan persentase 0%.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa autentisitas diri yang dimiliki oleh siswa KELANA Akhir Pekan sesuai dengan yang dinyatakan oleh Alchin et al (2024) bahwa autentisitas remaja umumnya meningkat seiring waktu dan dukungan sosial sangat penting untuk proses tersebut. Selain itu, siswa KELANA Akhir Pekan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gajdošová, Orosová, & Benka, J. (2018) yang menyatakan bahwa Individu dengan tingkat *authentic living* yang tinggi tidak membutuhkan pelarian atau kompensasi artifisial. Ketika menghadapi tekanan emosional atau stres akademis (resiliensi), mereka cenderung menghadapinya dengan tetap jujur pada diri sendiri, alih-alih menggunakan alkohol sebagai alat untuk "melarikan diri" atau mencari pengakuan dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian yang didapat dari siswa KELANA Akhir Pekan juga jauh dari kejadian yang dinyatakan oleh Gino, Kouchaki, & Galinsky (2015) bahwa ketika individu mengalami perasaan tidak autentik (*inauthentic*) itu akan memicu konsekuensi psikologis yang unik, di mana individu akan mempersepsikan diri mereka sendiri sebagai orang yang kurang moral, kurang murni (*pure*), dan merasa "kotor" secara internal

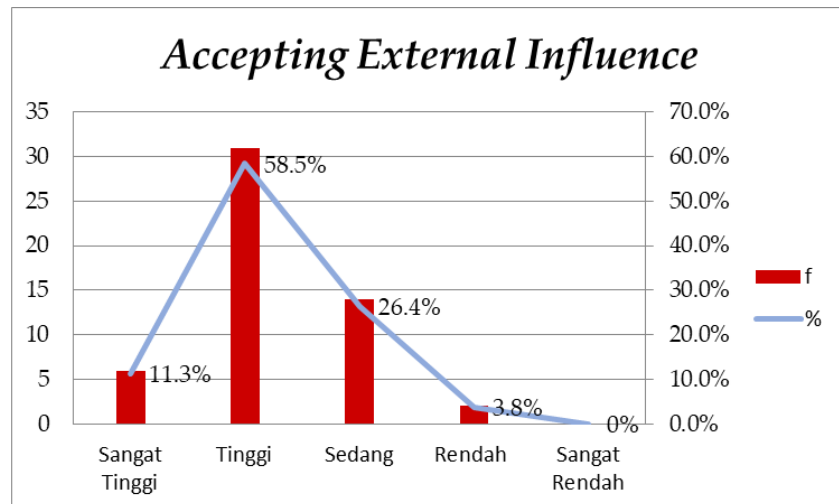
Temuan dari penelitian ini juga kurang sesuai dengan yang dipaparkan oleh Febrianti dkk (2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks pengukuran di Indonesia, dimensi ‘hidup autentik’ sebagai inti autentisitas menunjukkan nilai yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa individu belum sepenuhnya menjalani kehidupan sesuai dengan diri sejatinya. Ketidaksesuaian terhadap penelitian yang dilakukan ditandai dengan besarnya hasil gambaran yang didapat dalam penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan jawaban sebagian besar siswa KELANA Akhir Pekan berada pada kategori tinggi.

Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Accepting External Influence*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Accepting External influence*

Interval	Kategori	f	%
26-30	Sangat Tinggi	6	11.3
21-25	Tinggi	31	58.5
16-20	Sedang	14	26.4
11-15	Rendah	2	3.77
10	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Pada tabel 3 ditunjukkan hasil penskoran yang didapat dari pernyataan tentang dimensi *accepting external influence* sebanyak 6 item yang diisi oleh responden, serta hasil penskoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Accepting External Influence*

Berdasarkan tabel di atas, dipaparkan gambaran autentisitas diri siswa yang ditinjau dari dimensi *accepting external influence* berdasarkan data dari 53 responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 6 item. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 siswa yang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 11,3%, 31 siswa pada kategori “Tinggi” dengan persentase 58,5%, 14 siswa pada kategori “Sedang” dengan persentase 26,4%, 2 siswa pada kategori “Rendah” dengan persentase 3,8%, dan tidak ada siswa pada kategori “Sangat rendah” dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, siswa KELANA Akhir Pekan menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga keaslian dirinya, mempertahankan keinginan dari diri sendiri, serta mengendalikan diri dari saran-saran yang ditakutkan akan menghilangkan keaslian diri siswa nantinya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Li et al (2023) bahwa remaja yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih tinggi secara konsisten melaporkan tingkat autentisitas diri yang lebih besar.

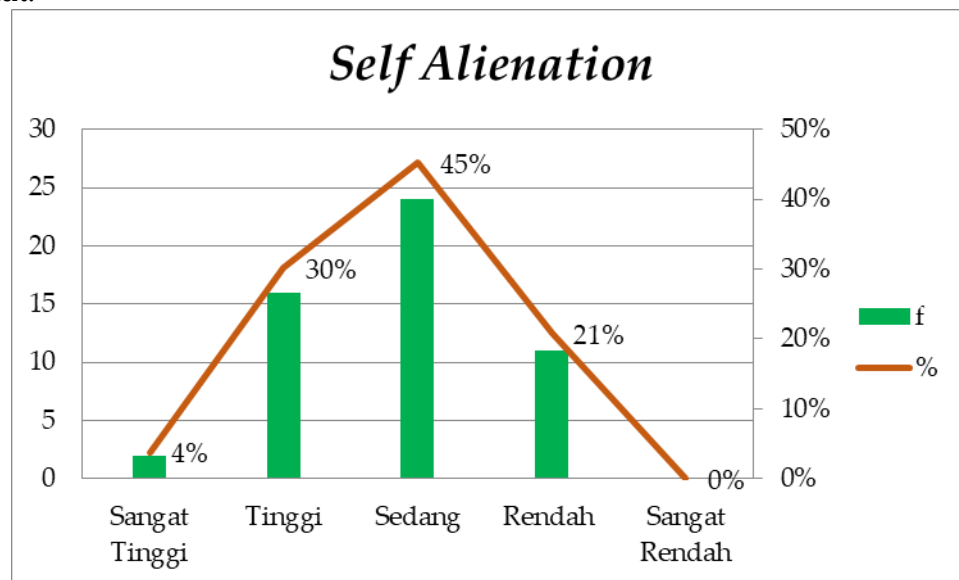
Hasil penelitian menunjukkan bahwa autentisitas siswa KELANA Akhir Pekan menunjukkan hasil yang cukup baik, sehingga tidak terjadinya hal seperti yang dinyatakan oleh Rosander & Eriksson (2012) bahwa ketika seseorang merasa tidak yakin dengan kemampuan sendiri saat menghadapi tugas sulit, sehingga mereka berpaling pada kelompok untuk mendapatkan panduan realitas.

Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Self Alienation*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Self Alienation*

Interval	Kategori	f	%
26-30	Sangat Tinggi	2	4
21-25	Tinggi	16	30
16-20	Sedang	24	45
11-15	Rendah	11	21
10	Sangat Rendah	0	0
Total		53	100

Pada tabel 4 ditunjukkan hasil penskoran yang didapat dari pernyataan tentang dimensi *self alienation* sebanyak 6 item yang diisi oleh responden, serta hasil penskoran dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Autentisitas Diri Berdasarkan Dimensi *Self Alienation*

Berdasarkan tabel di atas, dipaparkan gambaran autentisitas diri siswa yang ditinjau dari dimensi *self alienation* berdasarkan data dari 53 responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 6 item. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 siswa yang berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan persentase 4%, 16 siswa pada kategori “Tinggi” dengan persentase 30%, 24 siswa pada kategori “Sedang” dengan persentase 45%, 11 siswa pada kategori “Rendah” dengan persentase 21%, dan tidak ada siswa pada kategori “Sangat rendah” dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh skor rata-rata pada aspek *self alienation* berada pada kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa KELANA Akhir Pekan masih berada pada ambang keraguan akan keadaan dirinya sendiri, siswa masih belum sepenuhnya mengenal potensi yang mereka miliki, belum sepenuhnya memahami apa yang ia rasakan dalam hidupnya, belum memiliki ekspektasi yang jelas terhadap diri sendiri, serta masih belum sepenuhnya merasa menjadi apa yang diinginkan.

Dikarenakan pada dimensi *Self Alienation* kategori “sedang” siswa KELANA Akhir Pekan masih berada pada ambang keraguan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abraham et al (2018) bahwa keterasingan diri (*self-alienation*) memiliki korelasi langsung dalam memprediksi pelepasan moral (*moral disengagement*) pada remaja, yang membuat mereka lebih rentan melakukan tindakan yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral standar.

Abraham, Takwin, & Suleeman (2018) juga menjelaskan bahwa gejala *self alienation* terbentuk karena kurangnya koneksi antara individu dengan bagian yang dalam, vital, dan berharga dari dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Anli (2018) bahwa remaja yang merasa asing dengan dirinya sendiri cenderung beralih ke dunia maya secara berlebihan. Abraham, Takwin, & Suleeman (2018) juga menyebutkan bahwa kondisi ini menciptakan ketidakcocokan antara kehidupan luar atau pengalaman yang tampak dengan pengetahuan atau hati bagian dalam, akibatnya, seseorang tidak perlu merasa buruk, terpinggirkan, gagal, dan kalah jika tidak memenuhi ekspektasi orang lain.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa autentisitas diri siswa KELANA Akhir Pekan di Korong Kasai berada pada kategori tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa konselor mempunyai peran yang cukup penting dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Adapun layanan yang dapat diberikan konselor untuk menjaga dan meningkatkan autentisitas diri siswa KELANA Akhir Pekan yaitu:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu yang membutuhkan informasi mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas atau tujuan yang diinginkan Prayitno & Amti (2018). Layanan informasi dapat membantu siswa KELANA Akhir Pekan dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi maupun lingkungannya. Dalam konteks autentisitas diri, layanan informasi dapat diberikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya autentisitas sebagai sesuatu yang harus dipertahankan dan ada pada diri tiap-tiap manusia. Dengan diberikannya layanan informasi, siswa diharapkan mampu memahami mengapa diantara mereka satu sama lain selalu terdapat perbedaan, mengapa tiap-tiap mereka tidak bisa sepenuhnya sama, serta siswa dapat mempertahankan autentisitas yang masing-masing mereka miliki.

2. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien guna pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno & Amti, 2018). Layanan konseling individual dinilai tepat untuk membantu siswa dalam memahami, mengelola, serta meningkatkan autentisitas diri mereka. Fokus layanan konseling individual meliputi peningkatan pemahaman mengenai autentisitas diri, pemilihan saran dan pengaruh yang diberikan oleh orang lain dan lingkungan, pengembangan diri guna mengetahui potensi dan keinginan dari dalam diri, serta pengembangan strategi koping yang adaptif dalam menghadapi tekanan atau masalah pribadi yang mengarah kepada hilangnya autentisitas diri individu.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno & Amti (2018) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor dengan format kegiatan diskusi kelompok, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta wawasan mengenai informasi yang diperoleh dari hasil bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa KELANA Akhir Pekan nantinya dapat meningkatkan pemahamannya tentang autentisitas diri dengan cara saling berbagi dengan teman-temannya, berbagi pemahaman, berdiskusi tentang dampak dan manfaat dari autentisitas, serta mendapat dukungan dari teman-teman sekelompok agar bisa sama-sama meningkatkan autentisitas diri mereka agar menjadi lebih baik

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai autentisitas diri siswa KELANA Akhir Pekan di Korong Kasai, ditemukan bahwa secara keseluruhan tingkat autentisitas diri siswa

berada pada kategori tinggi. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa para siswa memiliki autentisitas diri yang cukup baik, yang dicirikan oleh kemampuan mereka dalam menjalani hidup yang jujur (*authentic living*), mandiri, serta mampu menyaring pengaruh luar dengan bijak (*accepting external influence*). Melalui hasil penelitian, siswa terbukti mampu hidup apa adanya, teguh pada keyakinan personal, serta tidak mudah terombang-ambing atau sekadar ikut-ikutan oleh penilaian lingkungan sosialnya dalam mengambil keputusan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap satu tantangan krusial yang menjawab mengapa pendampingan lebih lanjut sangat dibutuhkan: aspek keterasingan diri (*self-alienation*) siswa ternyata masih berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa di balik kemandirian dan kejujuran yang mereka tampilkan di luar, sebagian besar siswa sebenarnya masih berada di ambang keraguan emosional, belum sepenuhnya mengenali potensi unik yang mereka miliki, serta masih berproses dalam memahami perasaan dan ekspektasi terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, bagi para pendidik dan orang tua di Korong Kasai, esensi penting dari penelitian ini bukan lagi berfokus pada bagaimana membentuk kemandirian siswa, melainkan bagaimana memfasilitasi ruang refleksi mendalam guna membantu mereka mengurai keraguan internal tersebut agar terhindar dari krisis identitas.

Acknowledgment

Terima kasih kepada teman-teman komunitas seni Nan Tumpah yang telah berpartisipasi serta memberi dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya teman-teman KELANA Akhir Pekan yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons., yang sudah sangat banyak membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih saya ucapkan kepada dosen penguji, ibu Dr. Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons., dan ibu Tri Handani, M.Pd. Terima kasih juga kepada bapak Ramadi yang telah membantu pengadministrasian peneliti. Terutama terima kasih juga kepada ibu Rafiana dan Bapak Zul Azmi, orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan penuh kepada peneliti. Terima kasih semua keluarga, Batam, Jambi, Jakarta, Mentawai, Kembara Kembar Nakal, KKN UNP Silungkang Oso 2025, Warkop Tepi Rel, Warkop Datoek, serta BK 22. Terima kasih kepada Susan, Blackie, dan Whitenie yang selalu melengkapi kebutuhan administrasi peneliti. Tidak lupa kepada Ghina Azelia Rahma, satu dan satu-satunya, terima kasih untuk semua me- dan segala ter- yang ada di muka bumi ini.

Referensi

- Abraham, J., Takwin, B., & Suleeman, J. (2018). Counterfeit self: A Confirmatory Factor Analysis among Indonesians. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.
- Adhandayani, A., & Takwin, B. (2018). Pengaruh Self-Enhancement dan Authenticity Terhadap Prediksi Diri Masa Depan. *Psikogenesis*, 6(1).
- Alchin, C. E., Machin, T. M., Martin, N., & Burton, L. J. (2024). Authenticity and Inauthenticity in Adolescents: A Scoping Review. *Adolescent Research Review*, 9(3).
- Anli, G. (2018). Examining The Predictive Role of Authenticity on Internet Addiction in Turkish High School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(7).
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(3).

- Fazria, N, et al. (2024). The Influence Of Self-Control On Fear Of Missing Out (Fomo) In Tiktok Users Aged 16-18 Years. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, 2(1).
- Febrianti, R., Milla, M. N., Setiamurti, A., Handayani, I., & Yuniar. (2023). Pengukuran Kepribadian Autentik: Adaptasi Alat Ukur Skala Autentisitas Versi Indonesia, 14(1).
- Gajdošová, B., Orosová, O., & Benka, J. (2018). Resilience, authenticity, emotionality, and vulnerability to alcohol dependence among Slovak university students. *Adiktologie*, 18(3-4).
- Ge, X., and Hou, Y. (2021). Confucian Ideal Personality Traits (Junzi Personality) and Mental Health: The Serial Mediating Roles of Self-Control and Authenticity. *Acta Psychol. Sin.* 53.
- Gino, F., Kouchaki, M., & Galinsky, A. D. (2015). RETRACTED: The Moral Virtue of Authenticity: How Inauthenticity Produces Feelings of Immorality and Impurity. *Psychological Science*, 26(7).
- Hasibuan
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja ,Identity Crisis of Adolescents. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1).
- Kernis, M. H., & Goldman, B. M. (2006). A Multicomponent Conceptualization of Authenticity: Theory and Research. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38.
- Layyana, E., & Ginanjar, A. S. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Autentisitas dalam Hubungan Romantis: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(11).
- Li, Q., Ren, X., Zhou, Z., and Wang, J. (2023). Reciprocal Relationships between Self-Control and Self-Authenticity: A Two-Wave Study. *Front. Psychol.* 14.
- Marta, R., Francoise, A., Pribadi, E., & Swasono, R. I. (2024). *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas*. Penerbit Andi.
- Maskur, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Prayitno & Amti, E. (2018). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota. *Journal An-Nafs: Kajian penelitian Psikologi*, 6(1).
- Ritonga, I., Rizki, A., Manintin, C., & Pulungan, L. H. (2024). Comparative Analysis of Educational Resource Management Models. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(2).
- Rizki, D. D. G., & Keliat, B. A. (2021). The relationship between emotional problems with self-identity in adolescents. *Enfermería Clínica*, 31, S161-S164.
- Rosander, M., & Eriksson, O. (2012). Conformity on the Internet – The role of task difficulty and gender differences. *Computers in Human Behavior*, 28(5).
- Safitri, G., & Soekandar, G. A. (2025). Autentisitas dalam Instagram: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(11).
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding*. Universitas Putera Batam.
- Witono, S., & Hadi, M. S. (2025). Numerasi dan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Wood, A. M., Linley, P. A., Maltby, J., Baliousis, M., & Joseph, S. (2008). The authentic personality: A theoretical and empirical conceptualization and the development of the Authenticity Scale. *Journal of counseling psychology*, 55(3).